Widyalaya: Jurnal Ilmu Pendidikan
Volume 1 No. 1 Tahun 2020

MEMBANGUN KOMUNIKASI DAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE MENDONGENG

Oleh
Ni Wayan Risna Dewi
STAHN MPU KUTURAN SINGARAJA
Email: risnadw92@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan utama diselenggarakannya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Selain itu, PAUD juga memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak sedini mungkin yang meliputi aspek perkembangan nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik motorik, kognitif, bahasa dan seni. Bahasa merupakan salah satu aspek penting bagi anak usia dini. Perkembangan bahasa pada anak akan menentukan kemampuan berkomunikasinya. Pada anak usia dini berbicara adalah salah satu contoh dari bentuk komunikasi. Melalui komunikasi yang baik anak dapat menyampaikan segala pemikirannya kepada orang lain. Keterampilan komunikasi yang baik, yaitu dimana bahasa anak dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain. Berkaitan dengan membangun komunikasi dan perkembangan bahasa, ada beberapa permasalahan yang masih banyak ditemui di PAUD, yakni anak mengalami kesulitan dalam berbahasa yang disebabkan oleh pengucapan kata atau kalimat yang kurang baik, kurang tepat dan tidak lancar. Selain itu guru cenderung menganggap dirinya sebagai sumber pengetahuan. Metode pembelajaran yang sering digunakan masih bersifat konvensional dan kurang bervariasi. Metode mendongeng merupakan salah satu metode yang mampu untuk membangun komunikasi dan perkembangan bahasa pada anak, sehingga potensi dalam diri anak dapat berkembang dengan optimal. Kegiatan mendongeng atau bercerita adalah satu media komunikasi yang ampuh dalam mentransfer ide dan gagasan kepada anak dalam sebuah kemasan menarik.

Kata Kunci: Komunikasi, Perkembangan Bahasa, Mendongeng

I. PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat sudah memahami bahwa pendidikan itu sangat penting. Namun, pentingnya pendidikan untuk anak usia dini (0-6 tahun) masih sedikit yang menyadarinya. Hal ini bisa jadi akibat wawasan serta pemahaman masyarakat tentang masalah tersebut masih sangat terbatas. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini ini mendorong Pemerintah untuk memasukkan PAUD dalam perundang-undangan negara yakni U.U. R.I No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas yang telah disahkan pada tanggal 8 Juli 2003.

Dalam U.U. No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang lebih menitikberatkan pada

peletakkan dasar kearah proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh mencakup aspek fisik dan non fisik. Proses pembinaan tumbuh kembang tersebut dilakukan dengan memberikan perangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, sosio emosional, daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Nuarca, 2009:9).

Hasil penelitian ilmiah membuktikan kemampuan terhebat dari anak dalam menyerap berbagai informasi justru berlangsung ketika anak masih berusia dibawah lima tahun. Bahkan 50% kecerdasan anak sangat ditentukan pada saat anak memasuki usia empat tahun pertama. Pentingnya masa emas (*golden age*) ini menjadikan PAUD sebagai kebutuhan yang sangat penting bagi anak (Nuarca, 2009:36).

Aspek perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik motorik, kognitif, bahasa dan seni. Bahasa merupakan salah satu aspek penting bagi anak usia dini. Perkembangan bahasa pada anak akan menentukan kemampuan berkomunikasinya.

Secara umum, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (KBBI). Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu hal yang memiliki peranan penting bagi anak. Melalui komunikasi yang baik anak dapat menyampaikan segala pemikirannya kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan komunikasi yang baik, yaitu dimana bahasa lisan dan tulisan anak dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain (Gunawijaya & Srilaksmi, 2020).

Pada anak usia dini berbicara adalah salah satu contoh dari bentuk komunikasi. Contoh lainnya seorang bayi yang menangis keras, kemudian ibunya datang menghampiri dan memeriksa popok bayi tersebut yang ternyata basah. Tangisan si bayi merupakan bahasa komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

Sampai detik ini, komunikasi merupakan kebutuhan manusia untuk mempertahankan eksistensinya. Segala informasi, ilmu hikmah, penemuan dan sebagainya menjadi bermakna serta bermanfaat setelah dikomunikasikan. Dalam pendidikan anak, komunikasi sangat berpengaruh karena pola pikir, pengalaman dan cara pandang anak sangat berbeda dengan orang dewasa. Banyak orang dewasa merasa kesulitan untuk bisa masuk ke dunia anak-anak (Asfandiyar, 2009:28).

Dengan meluasnya cakrawala sosial anak, ia akan menemukan bahwa berbicara merupakan sarana yang penting untuk memperoleh tempat di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini mendorong anak untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Yang paling penting, anak mengetahui bahwa inti komunikasi adalah ia dapat mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain (Suarni, 2009:51).

Pengembangan bahasa melibatkan aspek sensorimotor terkait dengan kegiatan mendengar, kecakapan memahami dan produksi suara. Kondisi ini sudah dibawa anak sejak lahir. Lingkunganlah selanjutnya yang turut memperkaya bahasa anak dengan baik (Kemendiknas, 2010:3).

Dalam Teori Behavioristik yang diprakarsai oleh BF. Skinner menyatakan bahwa lingkungan memberi pengaruh utama bagi perkembangan bahasa pada anak (Hurlock, 2005). Maka dari itu, orang tua dan pendidik perlu aktif mengajak anak berbicara dan memberi contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Berkaitan dengan membangun komunikasi dan perkembangan bahasa, ada beberapa permasalahan yang masih banyak ditemui di PAUD, yakni anak mengalami kesulitan dalam berbahasa yang disebabkan oleh pengucapan kata atau kalimat yang kurang baik, kurang tepat dan tidak lancar. Selain itu berdasarkan pengamatan pada salah satu PAUD di Kecamatan Mengwi Badung, dalam pembelajaran bahasa, guru cenderung menganggap dirinya sebagai sumber pengetahuan. Metode pembelajaran yang sering digunakan masih bersifat konvensional dan kurang bervariasi.

Metode mendongeng merupakan salah satu metode yang mampu untuk mmbangun komunikasi dan perkembangan bahasa pada anak, sehingga potensi dalam diri anak dapat berkembang dengan optimal. Kegiatan mendongeng atau bercerita adalah satu media komunikasi yang ampuh dalam mentransfer ide dan gagasan kepada anak dalam sebuah kemasan menarik. Selain itu metode dongeng dapat memperkaya perbendaharaan kata pada anak (Al-Qudsy, 2010:88)

II. PEMBAHASAN

Dalam konseptual interaksi, komunikasi memiliki peran yang utama untuk mencapai tujuan. Tanpa komunikasi yang baik dan benar maka tidak akan tercipta suasana yang bahagia. Demikian halnya tanpa adanya percakapan yang efektif maka tidak akan ada kesepahaman untuk mencapai sebuah kesepakatan.

Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pembentukkan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau diantara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu (Bahri, 2018). Sementara menurut Dhinie (2008:1.15) komunikasi adalah pemindahan suatu arti melalui suara, tanda, bahasa tubuh dan simbol. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah kegiatan penyampaian pesan melalui bahasa (verbal dan nonverbal) diantara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu (Astuti & Suadnyana, 2020).

Ketika orang-orang berkumpul dalam suatu tempat, maka disana akan terjalin komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Sama halnya dengan anak-anak, biasanya mereka akan membicarakan berbagai hal dengan teman atau orang-orang yang berada di sekitarnya. Akan tetapi, ada pula sebagian anak yang hanya menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh dalam berkomunikasi. Maka komunikasi dapat dikatakan juga sebagai proses mengirimkan, menerima dan memahami gagasan dan perasaan dalam bentuk verbal dan nonverbal secara disengaja maupun tidak disengaja (Iriantara, 2014:3).

Keterampilan komunikasi anak usia dini tampak pada cara mereka bergaul dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi mereka akan bergaul dengan cukup baik. (Morrison, 2012:221).

Ada beberapa faktor yang memengaruhi komunikasi, yaitu fisik (cuaca, suhu, udara, dan warna dinding), psikologis (sikap, kecenderungan, dan prasangka), sosial (norma kelompok dan nilai sosial) dan waktu (yaitu saat komunikasi dilakukan (Iriantara, 2014:5). Oleh karena itu, untuk mengembangkan komunikasi pada anak usia dini haruslah memperhatikan hal-hal di atas, termasuk metode yang digunakan untuk mengembangkan komunikasi dalam pembelajaran anak usia dini (Suasthi & Suadnyana, 2020).

Dalam proses pembelajaran bagi anak usia dini, komunikasi harus dikembangkan dengan strategi yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satu yang menjadi pusat perhatian kajian adalah perkembangan bahasa anak yang akan memberikan pengaruh besar terhadap strategi komunikasi terhadap anak usia dini.

Kemampuan bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka (Jahja, 2011).

Menurut Lenneberg perkembangan bahasa anak berjalan sesuai jadwal biologisnya (Eni Z, 2003: 13). Hal ini dapat digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan pada umur tertentu belum dapat berbicara.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Suhartono (2005:13-14) menyatakan bahwa peranan bahasa bagi anak usia dini diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya kepada orang lain (Untara & Somawati, 2020).

Pada pendidikan anak usia dini, anak didorong untuk menyampaikan pengalamannya melalui berbagai bentuk komunikasi seperti: lisan, tulisan, seni dan permainan. Melalui hal ini anak-anak dapat mengontruksi pengalamannya secara praktis tanpa merasa terbebani, sekaligus dapat mengembangkan aspek bahasa anak. Berdasarkan penelitian Loban, menyimpulkan bahwa anak-anak yang diidentifikasi memiliki kemampuan bahasa yang tinggi pada usia dini, maka kedepannya selama 13 tahun secara konsisten memperlihatkan kemampuan bahasa yang tinggi pula meliputi: kemampuan mengekspresikan ide-ide mereka serta berpartisipasi aktif dalam percakapan, kemampuan membaca dan menulis yang baik, kosakata yang lebih banyak, kalimat dan paragraf yang lebih kompleks, serta kemampuan mendengarkan yang lebih efektif (Otto, 2015:26).

Banyak aspek yang menjadi karakteristik perkembangan bahasa pada anak, dimana aspek-aspek ini perlu untuk diperhatikan lebih mendalam, agar perkembangan bahasa anak berkembang sesuai tahapannya. Pengembangan kemampuan bahasa meliputi pengembangan aspek mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Berdasarkan karakteristik anak usia dini, aspek kemampuan bahasa yang paling utama dikembangkan adalah kemampuan mendengar dan berbicara (Wiyani, 2014).

Jean Piaget memaparkan bahwa anak dalam rentang usia 2-7 tahun termasuk dalam tahapan pra operasional, yang artinya bahwa anak termasuk dalam tahapan penggunaan simbol-simbol, termasuk bahasa. Dalam tahapan ini anak telah mampu menyelesaikan operasi-operasi secara logis dalam satu arah (Upton, 2012).

Pada sebagian anak, menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain, atau sekedar berbicara dengan orang di sekitarnya, merupakan hal yang sulit dan menakutkan. Melalui metode yang dapat menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan menyenangkan dapat membantu mengembangkan komunikasi pada anak usia dini. Salah

satu metode yang dapat digunakan untuk membangun komunikasi dan perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah metode mendongeng.

Pemberian dongeng terhadap kemampuan bahasa sangat erat kaitannya, karena dengan pemberian dongeng anak mendapatkan pengetahuan dengan melalui proses asimilasi yaitu anak mengevaluasi dan mencoba memahami informasi baru, berdasarkan pengetahuan dunia yang sudah dimiliki (Upton, 2012).

Menurut Agus D.S (2008:14) yang disebut dengan mendongeng adalah kegiatan bercerita atau menuturkan cerita secara lisan. Dongeng sering diidentikkan sebagai suatu cerita bohong, bualan, khayalan atau cerita yang mengada-ngada serta tidak ada manfaatnya. Bahkan ada yang menganggap dongeng sebagai cerita yang tidak masuk akal (Asfandiyar, 2009: 19). Pesatnya perkembangan teknologi media seperti sekarang, secara tidak sadar telah mengubah perilaku anak-anak di dalam kesehariannya. Aktivitas mendongeng yang dulunya biasa dilakukan para orang tua sekarang tidak lagi populer dimata anak-anak (Nuarca, 2009:90).

Seni dongeng sebagai tradisi menuturkan cerita lisan di Indonesia sebenarnya sudah tumbuh sejak berabad-abad silam. Sepanjang sejarah, banyak guru besar memakai metode bercerita atau mendongeng untuk menyampaikan pesan-pesan, hikmah dan pengalaman kepada murid-muridnya (Asfandiyar, 2009 20).

Tujuan mendongeng adalah menuangkan gagasan dalam pikiran, tidak saja untuk menghibur pendengarnya, namun juga untuk menularkan nilai-nilai yang terkandung dalam inti cerita. Dongeng dapat bermanfaat dalam memperkaya pembendaharaan kata-kata. Ditambah lagi mendengarkan dongeng akan melatih daya tangkap anak selama proses menyimak. Tentu saja latihan konsentrasi ini akan melatih ingatan anak untuk berpikir lebih detail mengenai suatu objek dan memperbanyak kosakata anak, yang mana hal tersebut merupakan modal utama yang sangat diperlukan bagi pengembangan kemampuan komunikasi verbal (Al-Qudsy, 2010:88)

Ketika mendongeng anak belajar berbicara dalam gaya yang menyenangkan serta menambah pembendaharaan kata dan bahasanya. Hal ini merupakan faktor pendukung bagi perkembangan bahasa anak. Ketika mendongeng jangan takut untuk menggunakan kata yang tidak familiar di telinga anak. Hal tersebut justru dijadikan kesempatan untuk menambah kosakatanya (Asfandiyar, 2009: 66).

Melalui mendongeng, anak juga dapat belajar berbicara, mengungkapkan perasaannya, berpikir luas dalam mempertukarkan gagasan, mengembangkan kreativitas, serta belajar cara berkomunikasi efektif baik secara verbal dan nonverbal (Al-Qudsy, 2010: 89).

Guru maupun orang tua sangat dianjurkan untuk bisa mendongeng. Akan tetapi, yang perlu diperhatikkan adalah pemilihan jenis dongeng yang harus benar-benar tepat sesuai dengan usia anak. Menurut Asfandiyar (2009:92) salah satu kunci dalam mendongeng adalah memilih dan menyesuaikan cerita dengan usia anak. Cerita atau dongeng yang disukai anak biasanya berkisah tentang sesuatu yang telah mereka kenal, seperti dunia hewan, cerita-cerita jenaka, dan kegiatan sederhana lain dalam kehidupan. Objek dalam cerita biasanya memiliki aspek khayal seperti binatang yang bisa berbicara, nenek sihir dan lain sebagainya.

Sebaiknya kita sebagai pendongeng memilih cerita yang paling dikuasai. Selain bersumber dari cerita yang pernah kita ketahui, sumber yang baru juga dapat dibacakan kepada anak. Asalkan kita berusaha menguasai alur dongeng itu dengan membaca, mendengarkan, atau menyaksikan sendiri jaln cerita tersebut (Al-Qudsy, 2010:112).

Ketika mendongeng, kita harus peka terhadap situasi atau kondisi anak-anak. Bila mereka lapar, letih, kepanasan dan sebagainya, jangan dipaksakan untuk melanjutkan dongeng. Selain itu, perhatikan jumlah anak yang akan didongengi. Bila terlalu banyak akan kesulitan mengendalikan mereka (Asfandiyar, 2009: 122).

Dongeng juga harus disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis anak. Anak akan lebih mudah menerima pesan dan alur cerita yang kita bacakan ketika anak dalam kondisi senang dan gembira. Sebaiknya sebelum dongeng dibacakan didahului dengan permainan pemecah kebekuan *(ice breaking).* Tujuannya adalah untuk memecah keadaan yang kurang kondusif, memecah kelesuan dan mengarahkan pada inti cerita yang disampaikan (Al-Qudsy, 2010:113)

Menurut Nuarca (2009:92) pemilihan tema dongeng untuk keperluan pembelajaran anak dapat disesuaikan dengan kelompok usia dan ceritanya dapat diambil dari berbagai sumber mulai dari cerita tentang tokoh-tokoh binatang (fabel), cerita jenaka, hingga cerita yang bertalian dengan sejarah (legenda).

Sementara menurut Asfandiyar (2009:85) jenis-jenis dongeng yaitu (a) Dongeng Tradisional, adalah dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat dan biasanya turun-temurun; (b) Dongeng Futuristik (Modern), adalah dongeng yang bercerita tentang sesuatu yang fantastik dan juga bercerita tentang masa depan; (c) Dongeng Pendidikan, adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak; (d) Fabel, adalah dongeng dengan kehidupan binatang yang digambarkan bisa bicara seperti manusia; (e) Dongeng Sejarah, biasanya terkait dengan suatu peristiwa sejarah. Dongeng ini banyak bertemakan kepahlawanan; (f) Dongeng Terapi *(Traumatic Healing),* adalah dongeng yang diperuntukkan bagi anak-anak korban bencana atau anak-anak yang sakit. Dongeng ini bisa membuat rileks saraf-saraf otak dan membuat hati merasa tenang. Oleh karena itu dongeng ini didukung pula oleh kesabaran pendongengnya dan music yang sesuai dengan terapi itu sehingga membuat anak merasa nyaman (Darmawan, 2020).

Dongeng memang memiliki banyak manfaat bagi anak, namun ada beberapa hal yang harus dihindari dalam penyajian dongeng. Menurut Fauziddin (2014) ada empat hal yang harus dihindari dalam penyajian cerita atau dongeng, yaitu; (a) Jangan bercerita tentang kesedihan yang ekstrim, misalnya tentang ibu tiri yang kejam, atau saudara tiri yang jahat; (b) Berfantasi yang berlebihan tanpa memberikan penjelasan; (c) Cerita mengada-ada tanpa didasari sumber yang jelas; (d) Hal-hal lain yang dirasa merugikan anak terutama kedaan psikisnya (Darmawan, 2020).

Sebelum mendongeng, usahakan suasana hati pendongeng ceria dan riang. Cintai sepenuh hati anak-anak yang ada dihadapan Anda. Ketika mendongeng, beri anak perhatian. Lakukan kontak mata kepada semua anak atau murid, jangan menatap ke satu arah saja. Buatlah atraksi-atraksi yang menarik agar anak tidak bosan dan tetap fokus kepada pendongeng. Gunakan vokal dan intonasi yang baik. Selain itu jangan bercerita terlalu cepat atau lambat. Cobalah melatih diri dengan menceritakan kembali dongeng-dongeng tersebut di depan cermin. Kemudian gambarkan cerita atau dongeng secara

detail. Hayati pesan utamanya, serta jangan lupa membayangkan kapan harus melalukan improvisasi (Asfandiyar, 2009:124).

III. SIMPULAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan program pendidikan yang diarahkan bagi pengembangan semua potensi kecerdasan anak dengan cara pemberian berbagai stimulasi pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas bermain yang menyenangkan. Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini yakni kemampuan berkomunikasi dan berbahasa yang dapat distimulasi melalui metode mendongeng. Kegiatan mendongeng terhadap kemampuan berkomunikasi dan berbahasa anak sangat erat kaitannya, karena ketika mendongeng anak belajar berbicara dalam gaya yang menyenangkan serta menambah pembendaharaan kata dan bahasanya. Hal ini merupakan faktor pendukung bagi perkembangan bahasa anak. Ditambah lagi mendengarkan dongeng akan melatih daya tangkap anak selama proses menyimak. Tentu saja latihan konsentrasi ini akan melatih ingatan anak untuk berpikir lebih detail mengenai suatu objek dan memperbanyak kosakata anak, yang mana hal tersebut merupakan modal utama yang sangat diperlukan bagi pengembangan kemampuan komunikasi verbal.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, D.S. (2008). *Mendongeng Bareng Kak Agus D.S Yuk*. Yogyakarta: Kanisius.

Al-Qudsy, Muhaimin, Ulfa Nurhidayah. (2010). *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Madania.

Asfandiyar, Andi Yudha. (2009). *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: DARI Mizan.

Astuti, N. W. Y., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Konsep Ketuhanan Dalam Lontar Tutur Parakriya. Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 4(2), 164-175.

Bahri, Husnul. (2018). Strategi Komunikasi Terhadap Anak. Jurnal Nuansa Vol XI No 1, Edisi Juni 2018. https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/download/1356/1146 (Diunduh tanggal 13 Agustus 2020).

Darmawan, I. P. A. (2020). Estetika Panca Suaradalam Upacara Yadnya di Bali. Jñānasiddhânta: Jurnal Teologi Hindu, 2(1), 61-70.

Darmawan, I. P. A. (2020). Pemujaan Barong di Bali dalam Pandangan Animisme Edward Burnett Tylor. Sanjiwani: Jurnal Filsafat, 10(2), 147-153.

Dhinie, dkk. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa.* Jakarta: Universitas Terbuka

Eni, Zubaidah. (2003). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.* Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.

Fauziddin, M. (2014). *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita, dan Bernyanyi Secara Islami*. Bandung: Rosda.

Gunawijaya, I. W. T., & Srilaksmi, N. K. T. (2020). Hambatan Pembelajaran Agama Hindu Terhadap Siswa Tuna Netra di Panti Mahatmia. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(3), 510-520.

Hurlock, Elizabeth B. (2005). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga
Iriantara, Y. (2014). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Simbiosa.
Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Prenada Media Grup.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. https://kbbi.web.id/komunikasi (Diakses tanggal 20 Agustus 2020).
Morrison. G. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
Nuarca, I Ketut. (2009). *Paud Sebagai Kebutuhan Mendasar*. Denpasar: Udayana University Press.
Otto. B. (2015). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
Republik Indonesia. (2003) Undang Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional (Diunduh tanggal 13 Agustus 2020).
Suasthi, I. G. A., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Membangun Karakter "Genius" Anak Tetap Belajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid-19 Pada Sekolah Suta Dharma Ubud Gianyar. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(3), 431-452.
Suarni, Ni Ketut. (2009). *Modul Psikologi Perkembangan I*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Penerbit Erlangga.
Wiyani, N.A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
Untara, I. M. G. S., & Somawati, A. V. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Desa Timpag Kabupaten Tabanan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 333-358.